

KRITIK MATAN HADIS

Studi Komparatif antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat

Masrukhin Muhsin

Dosen Hadis dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

The criticism of hadith practiced by muhaddithin and recognized by Muslim scholars is by using muqaranah and mu'aradah methods proved to be more accurate, precise and comprehensive, rather than the method used by Western scholars using the common link method. The methods of muqaranah and mu'aradah essentially compare the existing concepts in one hadith with the existing concepts on the Qur'an, Hadith Mutawatir, reason / logic and others, while the common link method compares only word per word. The same words are considered valid while different words are considered weak hadith.

Key Words: *Muqaranah, Mu'aradah, Common link.*

Abstrak

Kritik matan hadis yang dipraktekkan oleh muhaddithin dan diakui oleh Sarjana Muslim yaitu dengan menggunakan metode muqaranah dan mu'aradah terbukti lebih akurat, tepat dan komprehensif, daripada metode yang dipakai oleh Sarjana Barat yang menggunakan metode common link. Metode muqaranah dan mu'aradah intinya membandingkan konsep yang ada pada satu hadis dengan konsep yang ada pada Alquran, Hadis Mutawatir, akal/logika dan lain-lain. Sementara metode common link hanya membandingkan kata per kata. Kata yang sama dianggap sahih sementara kata yang berbeda dianggap sebagai hadis yang lemah.

Kata Kunci: muqaranah, mu'aradah, common link.

A. Pendahuluan

Persoalan Kritik *matan* hadis sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan penulis hadis. Sejumlah penulis berpendapat bahwa kritik terhadap hadis yang selama ini ada, tidak menyentuh kepada *matan*, melainkan hanya kritik kepada *sanad* saja.¹ Sedangkan penulis yang lain berpendapat bahwa kritik hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.² Sementara penulis yang lain lagi meyakini bahwa kritik *matan* hadis yang sudah ada selama ini, telah terbukti keandalannya. Bahkan kaidah ini tidak dapat digantikan oleh kaidah apapun, pemakaian kaidah yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan.³

Kaidah yang dibuat oleh ahli hadis dinilai lemah oleh kaum orientalis, oleh karena itu mereka menolak kaidah itu dan membuat kaidah atau metode sendiri yang kemudian dikenal dengan kritik *matan* hadis. Sementara kelompok kedua yang menilai bahwa kritik hadis yang selama ini ada mengandung beberapa kelemahan dan mereka pun menawarkan kritik hadis versi mereka. Kaidah/metode itu adalah *common link* dan *isnad-cum-matn*.

Al-Adlibī berpendapat bahwa kritik *matan* hadis sudah dilakukan pada masa sahabat, di antaranya adalah ‘Aishahr.a. ‘Aishahr.a memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat dan memiliki banyak riwayat. Ia juga menafsirkan hadis Rasūlullāh Saw. kepada sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi di hadapan Rasūlullāh Saw. sendiri.⁴

Penulis memilih judul ini karena ingin membuktikan bahwa kritik matan hadis telah dilakukan oleh sarjana muslim jauh sebelum munculnya kritik terhadap sanad hadis, dan penulis juga ingin membuktikan bahwa sarjana muslim juga punya kriteria untuk melakukan kritik matan hadis, tidak hanya terbatas kepada kritik sanad hadis saja, sebagaimana anggapan G.H.A Juynboll.

Dalam makalah ini, penulis juga ingin membuktikan bahwa kritik yang dilakukan oleh sarjana muslim tidak terbatas pada kritik sanad hadis saja, melainkan meliputi kritik sanad dan kritik matan sekaligus. Dalam makalah ini, penulis ingin membandingkan antara kritik matan hadis versi sarjana muslim dan kritik matan hadis versi sarjana Barat.

B. Pandangan Sarjana Muslim tentang Kritik *Matan* Hadis

Al-A'zamī meyakini bahwa kritik *matan* hadis yang sudah ada selama ini, telah terbukti keandalannya. Bahkan metode ini tidak dapat digantikan oleh metode apapun, pemakaian metode yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan.⁵ Yang dimaksud dengan kritik *matan* hadis yang sudah ada selama ini adalah metode *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* dan *muḥaddithīn muta'akhhirīn*. Metode *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* meliputi metode *muqāranah* dan *mu'araḍah* yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw terutama 'Aishah.r.a. dan metode *al-Taufiq* yang dipelopori oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.). Sementara metode *muḥaddithīn muta'akhhirīn* meliputi metode kritik *matan* hadis yang dikembangkan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī.

1. Metode *Muqāranah* dan *Mu'araḍah*

Tradisi kritik *matan* hadis di lingkungan sahabat, selain menerapkan kaidah *muqāranah* (perbandingan) antar riwayat, juga menerapkan kaidah *mu'araḍah*. Namun skala penerapan metode *mu'araḍah* (pencocokan konsep) pada periode sahabat belum sepesat periode berikutnya, tābi'īn.⁶ Metode *mu'araḍah* intinya adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap *matan* hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis lain dan dengan *dalīl shari'at* yang lain. Langkah metodologis *mu'araḍah* serupa dengan *critical approach* (pendekatan kritik) pada penulisan pemikiran tokoh. Konsep dan seluruh aspek pemikiran tokoh dianalisis secara tepat dan mendalam keselarasannya satu sama lain.⁷ Dari pola analisis tersebut didapat koherensi intern atau pertautan antar narasi pemikiran tokoh yang diteliti.⁸

Pada periode sahabat juga telah diterima *mu'araḍah* hadis dan mencocokkannya dengan penalaran akal sehat, seperti teramati pada reaksi spontan 'Aishah, 'Abdullāh bin Mas'ūd dan 'Abdullāh bin 'Abbās ketika mereka mendengar Abū Hurairah menyitir hadis: "Siapa telah selesai memandikan mayat, harap mandi (sesudahnya), dan siapa yang memikul keranda jenazah, harap ia berwuḍū'." (HR. Abū Dāwūd).⁹

Polemik yang muncul kemudian bernada mempertanyakan, najiskah mayat-mayat orang Islam? Beban hukum apakah yang berlaku bagi orang yang memikul kayu? Betapa orang memikul kayu dalam keadaan basah pun tidak wajib mandi. Objek kayu dalam polemik itu dibuat padanan, karena keranda jenazah masa itu biasa

terbuat dari bahan kayu. Pertanyaan ‘Āishah perihal najis tidaknya mayat manusia, bisa jadi merujuk pada pernyataan Nabi Saw. bahwa “Orang mukmin itu najis mayatnya” (HR. Baihaqī).¹⁰

Melalui metode *mu‘āraḍah* terungkap bahwa pemberitaan itu bukan benar-benar hadis, melainkan fatwa atas pertimbangan *istiḥsān* yang formulasinya sebatas anjuran mandi pasca memandikan mayat.¹¹

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa metode kritik hadis pada periode sahabat ditekankan pada objek *matan* hadis, dengan kaidah *muqāranah* antar riwayat dan *mu‘āraḍah*.

al-Adlibī berpendapat bahwa kritik *matan* hadis sudah dilakukan pada masa sahabat, di antaranya adalah ‘Āishah r.a. ‘Āishah r.a. memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat dan memiliki banyak riwayat. Ia juga menafsirkan hadis Rasūlullāh Saw. kepada sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi di hadapan Rasūlullāh Saw. sendiri.¹²

Bagi orang yang tidak berpikir jauh, ketika mendengar riwayat berikut, ia akan menilai bahwa kelebihan pada ‘Āishah seperti disebutkan di atas tidak benar. Riwayat dimaksud adalah ‘Āishah mendengar Rasūlullāh Saw. bersabda: “Tak seorangpun yang di *ḥisāb*, melainkan akan hancur.” Pernyataan Nabi Saw. ini terasa janggal baginya, karena itu ia segera bertanya: “Wahai Rasul Saw., bukankah Allah Swt. telah berfirman: “Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.” (*al-Inshiqāq*: 7-8) Beliau menjawab: “Itu adalah pemeriksaan sepintas (*al-‘Arḍ*). Tetapi orang yang diperiksa secara ketat pasti akan hancur.”¹³

Namun kenyataannya justru lain. Riwayat seperti itu justru menjadi bukti kecerdasan ‘Āishah r.a. dan kemampuannya untuk membandingkan hadis dengan Al-Qur’an, serta keberaniannya untuk segera bertanya saat mengalami kesulitan. Hal seperti itu sungguh merupakan keistimewaan. Kebiasaannya dengan sikap-sikap seperti itu di hadapan Nabi Saw. membuatnya memiliki kekuatan analisis tajam dan daya cerna yang mengagumkan.¹⁴

2. Metode *al-Taufiq*

Yang dimaksud dengan metode *al-Taufiq* di sini adalah metode menyatukan antara beberapa dalil yang tampak bertentangan, baik dengan cara *al-jam‘u*, *al-naskh*, *al-tarjīh* atau *al-tawaqquf*. Di akhir

muqaddimah dalam kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) menegaskan keutamaan mengkompromikan antara dua dalil (*al-jam‘u*)¹⁵, mengamalkan keduanya dan tidak mengabaikan salah satunya atau kedua-duanya.¹⁶ Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara hadis yang berbeda.¹⁷

Manhaj Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) dalam menyatukan hadis terkadang dengan mengkompromikan antara dua hadis atau beberapa hadis dengan cara meniadakan perbedaan (*nafy al-Ikhtilāf*) karena berbeda tempat atau berbeda kasus.¹⁸ Seperti dalam bab *Khiṭbah al-rajul ‘alākhiṭbah akhīhi*, di sini ada dua hadis yang bertentangan secara lahirnya, kemudian dikompromikan keduanya dengan cara menjelaskan perbedaan tempat atau perbedaan kasusnya. Bahwa Rasūlullāh Saw. melarang *khiṭbah al-rajul ‘alākhiṭbah akhīhi*, bila seorang perempuan rela atau mau dengan dilangsungkannya perkawinan ini, bila tidak rela atau tidak mau dilangsungkannya pertunangan dengan yang pertama, maka boleh bagi laki-laki lain untuk melamarnya.¹⁹

Manhaj lain yang juga dipakai oleh Imam Al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) adalah ‘*umūm* dan *khusūṣ*. Hadis dari Rasūlullāh Saw. tetap pada keumuman dan lahiriyahnya sehingga datang *dalālah* dari Rasūlullāh Saw. bahwa hadis itu *khāṣ* bukan ‘*amm*.²⁰

Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) juga menjelaskan, ada beberapa hadis menurut sebagian orang bertentangan padahal bukan. Imam al-Shāfi‘ī membahasnya dalam bab terpisah, yaitu “*bāb al-ikhtilāf min jihāt al-mubāh*”. seperti hadis-hadis dalam masalah wuḍū’, terkadang diriwayatkan Nabi Saw. membasuh anggota wuḍū’ dengan satu kali, dua kali dan tiga kali. Pada hakikatnya hadis-hadis seperti ini bukanlah merupakan *ikhtilāf*, tetapi lebih tepat dikatakan minimal membasuh anggota wuḍū’ adalah sekali dan maksimalnya tiga kali.²¹

3. Metode Kontra ‘*Illat* dan *Shādh*

Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1999 M.)²² adalah ulama hadis abad modern yang memiliki kemampuan metodologi dalam mengkritik hadis. Hal ini dapat dilihat dari tata kerjanya yang sistematis dalam mengkritik hadis, *sanad* dan *matn*. Kritik yang dibangun al-Albānī pada dasarnya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan aturan *keṣāhīhan* yang dipedomani ulama hadis terdahulu. Hanya saja terkadang ia menyelisihinya mereka dalam penerapan sebagian kaidah, bahkan

terkadang ia tidak konsisten dalam menerapkan kaidah sehingga terjadi pertentangan (*tanāquḍ*) pada hasil penilaiannya terhadap beberapa hadis.

Kendati tidak ditemukan rumusan terperinci tentang metode al-Albānī dalam mengkritik *matn* hadis, dari tata kerja Kritiknya terlihat bahwa ia menggunakan kaidah ke-*ṣaḥīḥ-anmatn* yang biasa digunakan ulama, yaitu tidak terdapat *shādh* dan ‘*illat*. Untuk mengungkap *shādh* dan ‘*illat* pada *matn*, al-Albānī biasanya memaparkan hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan tema kemudian meneliti redaksinya.²³

C. Pandangan Sarjana Barat tentang Kritik *Matan* Hadis

Sejumlah penulis berpendapat bahwa kritik terhadap hadis yang selama ini ada, tidak menyentuh kepada *matan*, melainkan hanya kritik kepada *sanad* saja.²⁴ Sedangkan penulis yang lain berpendapat bahwa kritik hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.²⁵ Metode *Muḥaddithīn* dinilai lemah oleh kaum orientalis dan yang sependapat dengan mereka. Karena itu mereka menolak metode itu dan membuat metode sendiri yang kemudian dikenal dengan metode kritik *matan* hadis. Sementara kelompok kedua yang menilai bahwa metode kritik hadis yang selama ini ada, mengandung beberapa kelemahan dan mereka pun menawarkan metode Kritik hadis versi mereka. Metode itu adalah *common link* dan *isnad-cum-matn*.

Metode *Common Link*

Metode *common link*, pada dasarnya adalah metode Kritik hadis baik *sanad* maupun *matan* yang digagas oleh Joseph Schacht dan dilanjutkan oleh G.H.A. Juynboll. *Common link* adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang berwenang dan lalu ia menyebarkannya kepada sejumlah murid yang kebanyakan mereka menyebarkannya lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam bundel *sanad* yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika sebuah *sanad* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya maka di situlah ditemukan *common link*.²⁶

Secara umum setiap hadis terdiri dari dua bagian, bagian pertama terdapat rangkaian nama-nama periwayat dari otoritas yang paling tua, yang dalam berbagai koleksi hadis terwujud dalam pribadi

Nabi saw., yang mengarah kepada para periwayat yang termuda, yaitu para penghimpun hadis.²⁷ Rangkaian yang berisi sejumlah nama periwayat yang menjembatani masa antara Nabi dan para penghimpun hadis ini disebut dengan *sanad*. Dalam berbagai hadis, jalur *sanad* tersebut rata-rata berisi lima, enam, atau tujuh nama periwayat, tetapi dalam kitab *al-Muwatta'* Mālik (w. 179 H./795 M.), misalnya, jalur itu hanya terdiri dari tiga nama. Sementara bagian kedua, yang berisi susunan kata aktual tentang apa yang dianggap pernah dikatakan atau dilakukan oleh Nabi disebut *matan*.²⁸

Matan hadis ini dapat dinyatakan otentik jika rangkaian para periwayat dalam *isnād* memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam metode Kritik hadis.²⁹ Sementara menurut sebagian besar penulis hadis di Barat merasa keberatan dengan metode Kritik hadis yang diciptakan oleh para ahli hadis. Metode Kritik semacam itu dinilai lebih menekankan penulisan atas bentuk luar hadis dan tidak kepada teks hadis itu sendiri sehingga metode ini hanya dapat menyingkirkan sebagian hadis palsu dan tidak keseluruhannya.³⁰ Bahkan metode Kritik yang hanya berdasarkan Kritik *isnād* ini dinilai oleh Schacht sebagai tidak relevan untuk tujuan analisis sejarah.³¹

Sementara itu, Juynboll menyatakan, tidak pernah ditemukan metode yang sukses secara moderat untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadis kepada Nabi Saw., dengan kepastian yang tidak kontroversial kecuali dalam sedikit contoh yang terisolasi.³² Selain itu, metode Kritik *isnād*, menurut Juynboll, memiliki beberapa kelemahan; *Pertama*, metode Kritik *isnād* baru berkembang pada periode yang relatif sangat terlambat bila dipakai sebagai alat yang memadai untuk memisahkan antara materi hadis yang asli dan yang palsu. *Kedua*, *isnād* hadis, sekalipun *ṣahīh*, dapat dipalsukan secara keseluruhan dengan mudah. *Ketiga*, tidak diterapkannya kriteria yang tepat untuk memeriksa *matan* hadis.³³

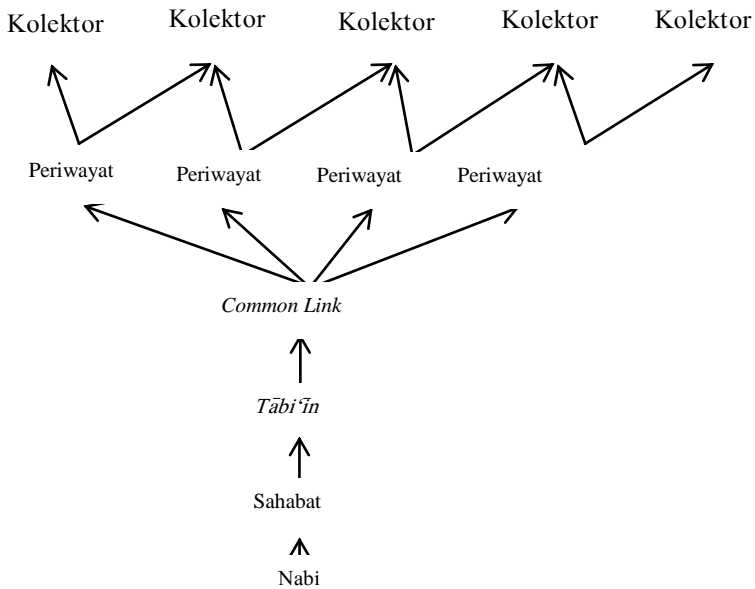
a. Istilah-istilah yang Berkaitan dengan *Common Link*

Yang dimaksud *Common Link* menurut Juynboll adalah periwayat pertama atau tertua yang berbeda dengan para pendahulunya dalam bundel *isnād*, meriwayatkan hadis tidak hanya kepada seorang periwayat saja, tetapi kepada beberapa orang periwayat yang dianggap sebagai muridnya, lalu para murid ini pada gilirannya juga mempunyai lebih dari seorang murid.³⁴ Periwayat yang menjadi *Common Link* dianggap bertanggung jawab atas jalur tunggal yang kembali kepada Nabi Saw. atau otoritas tertua, dan juga atas perkembangan teks (*matan*)

hadis, dan dalam beberapa hal, atas periwayatan kata-kata tertua dalam *matan* hadis. Tidak sedikit hadis-hadis yang sangat terkenal, yang didukung oleh sejumlah *isnād*, menunjukkan bundel *isnād* yang jauh lebih spektakuler dengan lima belas atau lebih jalur yang merentang dari sebuah simpul tunggal.³⁵ Dengan kata lain *Common Link* adalah *originator* (pencetus) atau *fabricator* (pemalsu) *isnād* dan *matan* hadis yang kemudian disebarakan kepada beberapa muridnya.³⁶

Menurut Juynboll, hanya ada satu penjelasan mengenai hal ini; bahwa *single strand* (jalur tunggal) yang merentang dari *Common Link* hingga pada Nabi tidak mempresentasikan jalur periwayatan sebuah hadis Nabi, dan sebagai akibatnya tidak memenuhi ukuran kesejarahan, tetapi hanya sebuah jalur yang diciptakan oleh *Common Link* sendiri agar sebuah laporan atau hadis tertentu lebih mendapatkan kewibawaan dan pengakuan di kalangan ahli hadis.³⁷

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:



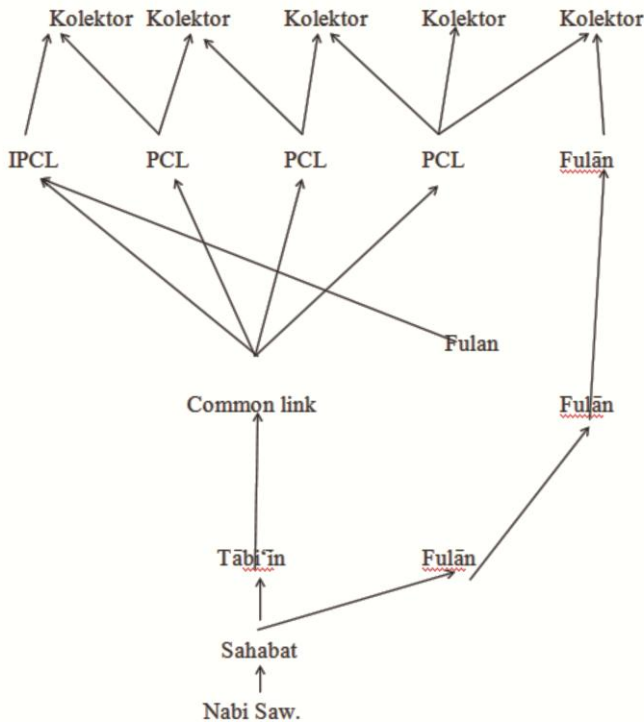
Dari gambar di atas bisa dijelaskan bahwa *Common Link* menerima hadis dari *tābi'īn* dari sahabat dari Nabi. *Common Link* juga menyebarkan hadis ke beberapa periwayat, dan periwayat menyampaikan hadis ke beberapa kolektor hadis. Menurut Juynboll, *sanad* dari *Common Link* sampai ke Nabi Saw. adalah rekayasa dari *Common Link*. Sementara *sanad* dari *Common Link* samapai ke kolektor adalah memiliki klaim kesejarahan, karena diriwayatkan oleh beberapa periwayat.

Istilah lain yang diperkenalkan oleh Juynboll adalah *partial common link* (sebagian periwayat bersama, selanjutnya disingkat pcl) dan *fulān*. Pcl adalah periwayat yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai *common link* atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih. Semakin banyak pcl memiliki murid yang menerima hadis darinya semakin kuat pula hubungan guru dan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis. Dalam hal ini pcl bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli (*proversion*).³⁸

Sebagai kebalikan dari istilah pcl adalah *inverted partial common link* (sebagian periwayat bersama yang terbalik, selanjutnya disebut ipcl), yaitu periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Sebagian besar ipcl muncul pada level yang lebih belakangan dalam bundel *isnād* tertentu dan dalam bundel *isnād* yang lain terkadang mereka berganti peran sebagai pcl.³⁹

Selanjutnya, yang dimaksud dengan istilah *fulān* dalam bundel *isnād* adalah para periwayat hadis yang menerima riwayat dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya hanya kepada seorang murid.⁴⁰

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:

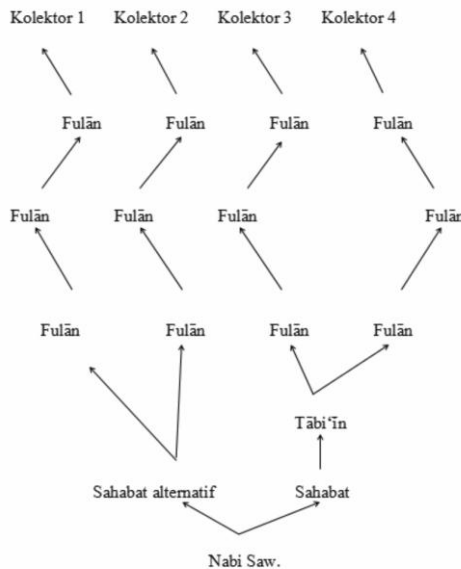


Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa *fulān* menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada satu murid sampai akhirnya ke kolektor. Ipe1 menerima hadis dari dua orang guru dan menyampaikannya kepada seorang murid. Sementara pcl menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya kepada beberapa murid. Dan penyebaran hadis dimulai dari *common link*.

Dalam bundel *isnād* di atas, terdapat jalur *isnād* independen dari seorang periwayat yang, karena merasa tidak puas dengan jalur *isnād* yang dimiliki, melengkapi dan sekaligus menghindari *common link*, dan kemudian bertemu dengan *isnād* lainnya yang lebih dalam pada *ṭabaqah* (tingkatan) *tābi‘īn* atau sahabat. Istilah yang dipakai Juynboll untuk menggambarkan fenomena seperti ini adalah *diving* (jalur penyelam). Jalur-jalur penyelam, menurut Juynboll, merupakan fenomena yang baru muncul pada masa yang relatif belakangan dan berasal dari akhir abad kedua hijriah, yakni sekitar tahun 180 H.⁴¹

Istilah lain yang terkait erat dengan *fulān* adalah *spider* (laba-laba). Sebuah bundel *isnād* dapat disebut *spider* jika bundel tersebut secara sekilas menunjukkan tokoh kunci yang tampak sebagai *common link*, yang darinya beberapa jalur *isnād* mulai menyebar, dan pada gilirannya sampai kepada sejumlah kolektor hadis. Akan tetapi, setelah diamati secara seksama, ternyata seluruh atau hampir semua jalur *isnād* tersebut terdiri dari jalur tunggal, yakni tidak seorang periwayat pun yang memiliki lebih dari seorang murid.⁴²

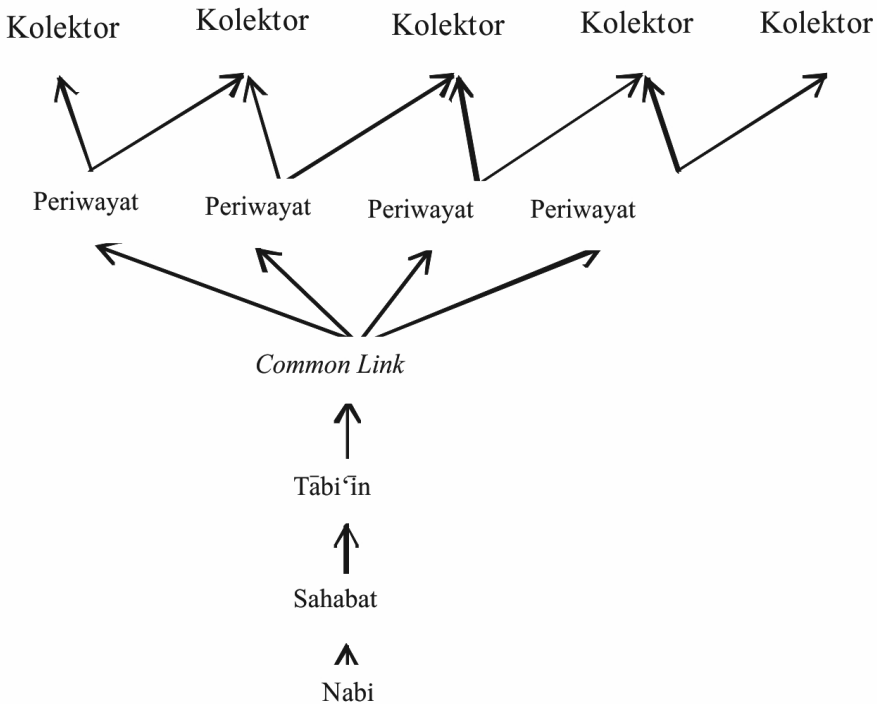
Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:

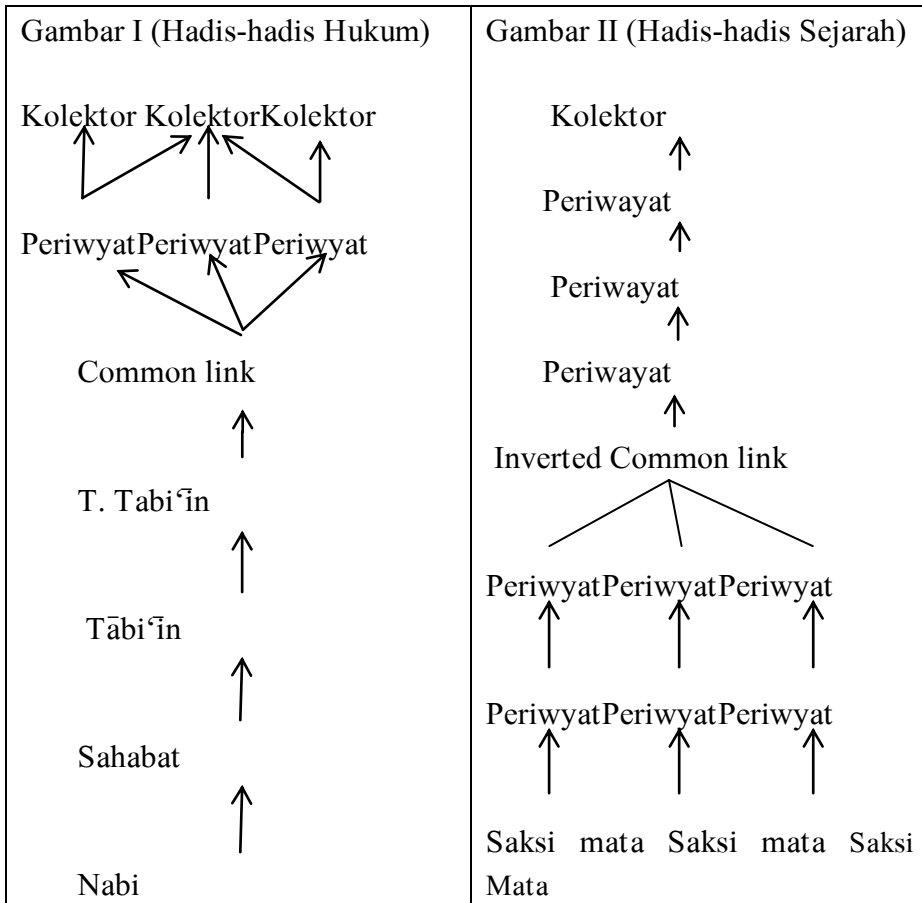


Dalam gambar tersebut tampak bahwa Fulān hanya menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada seorang murid. Dan dalam bundel *isnād* ini terdiri dari beberapa *isnād* tunggal.

Masih ada satu istilah lagi yang merupakan kebalikan dari *common link*, yaitu *inverted common link* (periwayat bersama terbalik, yang selanjutnya disebut icl). Ada perbedaan antara *common link* (cl) dan *inverted common link* (icl). Jika dalam cl terdapat satu jalur tunggal yang merentang dari Nabi Saw hingga cl, yang terdiri dari tiga sampai lima periwayat dan kemudian baru menyebar ke beberapa jalur pada level cl, maka dalam icl terdapat berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda-beda, dan pada gilirannya masing-masing dari mereka menyampaikannya kepada seorang murid hingga pada akhirnya bersatu dalam icl.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:





Gambar I menunjukkan adanya *common link*, yaitu ditandai dengan dari Nabi Saw sampai dengan tokoh kunci *common link* terdiri dari *isnād* tunggal, baru setelah tokoh kunci *common link*, *isnād* menyebar. Sementara gambar II menunjukkan adanya *inverted common link*, yaitu merupakan kebalikan dari *common link*, yaitu ditandai dengan dari sumber saksi mata sampai ke *inverted common link* dengan *isnād* banyak, lalu dari *inverted common link* ke kolektor hadis hanya ada satu *isnād*.

Juynboll berkesimpulan bahwa dua model ini sesuai model yang ditemukan dalam hadis-hadis hukum (gambar I) dan hadis-hadis sejarah (gambar II). Jika *icl* cenderung memalsukan jalur tunggal yang bersumber darinya hingga kepada Nabi Saw. atau sahabat, maka sebaliknya, *icd* cenderung tidak memalsukannya. *Icl* tidak mungkin memalsukan berbagai jalur *isnād* yang turun ke berbagai saksi mata. Ia juga tidak memalsukan kandungan atau inti laporan.⁴³

b. Cara Kerja Metode *Common Link*

Dari berbagai tulisan Juynboll mengenai hadis, khususnya yang menggunakan teori *common link* dan metode analisis *isnād*,⁴⁴ penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode tersebut secara rinci. Langkah-langkah itu adalah:

1. Menentukan hadis yang akan diteliti;
2. Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis;
3. Menghimpun seluruh *isnād* hadis;
4. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnād* dalam satu bundel *isnād*;
5. Mendeteksi *common link*, periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis.

Langkah di atas adalah untuk Kritik*sanad* hadis dengan menentukan letak *common link* guna mengetahui siapa yang paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis atau dengan istilah adalah hadis *dating*.

Sementara untuk langkah-langkah metode Kritik*matan* adalah sebagai berikut:

1. Mencari *matan* yang sejalan (mempunyai tema yang sama);
2. Mengidentifikasi *common link* yang terdapat pada *matan* yang sejalan.
3. Menentukan *common link* tertua. Hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa tokoh *common link* tertua, yang dianggap paling bertanggung jawab atas penyebaran suatu hadis.
4. Menentukan bagian teks yang sama dalam semua hadis yang sejalan. Bagian teks yang sama itulah menurut Juynboll yang benar-benar otentik.

D. Praktek Metode *Muqāranah* dan *Mu'arāḍah*

Metode *Muqāranah* (membandingkan) dan *Mu'arāḍah* (adu konsep) adalah metode utama yang digunakan oleh *muḥaddithīn* sebagai kriteria kesahihan *matan* hadis. Ada beberapa konsep atau bandingan yang mereka gunakan antara lain membandingkan hadis dengan Al-Qur'an, membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, membandingkan hadis dengan logika dan lain-lain.

1. Membandingkan Hadis dengan Al-Qur'an Mayit Disiksa Sebab Tangisan Keluarganya

عن ابن عمر (الحديث وفيه) فَقَالَ عُمَرُ: يَا صُهِيبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ ». فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ عُمَرَ لَا وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ يُعَذَّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَحَدٍ ». وَلَكِنْ قَالَ: « إِنَّ اللَّهَ يَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ » قَالَ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ: حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ (وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى) ⁴⁵ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ فَوَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ مِنْ شَيْءٍ.

Dalam riwayat lain ‘Aishahr.a berkata: Semoga Allah mengampuni Abi Abd al-Rahmān, sesungguhnya dia tidak berbohong, tetapi lupa atau salah. Sesungguhnya Rasūlullāh Saw. berjalan melewati seorang Yahudi yang ditangisi, lalu bersabda: “Mereka menangisinya, padahal dia (seorang Yahudi) disiksa di kuburnya.”⁴⁶

Kata ‘Aishahr.a حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ (cukup bagikalian Al-Qur’an) bukan berarti mengajak untuk meninggalkan *al-Sunnah*, itu hal yang mustahil. Akan tetapi perkataan itu dimaksudkan untuk menunjukkan kesalahan seorang perawi (‘Umar) hadis dengan lafal ini. perawi hadis ini tidak menyampaikan lafal hadis secara lengkap yang mengakibatkan bertentangan dengan kandungan Al-Qur’an, kemudian ‘Aishahr.a menampilkan hadis dengan lafal yang sempurna seperti disabdakan oleh Rasūlullāh Saw.⁴⁷

Menurut ‘Aishahr.a bahwa hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullāh bin ‘Umar dan bapaknya itu tidak sesuai dengan *asbāb wurūd* hadis, yaitu ketika Rasūlullāh Saw. berjalan berpapasan dengan mayat Yahudi perempuan yang ditangisi oleh keluarganya, maka pemahaman hadis berubah dari *khusūṣ* ke ‘*umūm*.⁴⁸

Dalam riwayat lain ‘Aishahr.a mengomentari Ibn ‘Umar dengan perkataan: (غلط أو نسي) وهل. Yang benar adalah Rasūlullāh Saw bersabda: “*Sesungguhnya ia disiksa karena kesalahan dan dosanya, dan keluarganya sekarang menangisinya.*”⁴⁹

Dalam riwayat lain ‘Aishahr.a mengomentari Ibn ‘Umar dengan perkataan: “*Semoga Allah mengampuni Abi ‘Abdirrahman, sebenarnya ia tidak berbohong, akan tetapi ia salah (بخطئ).*”⁵⁰

Metode yang digunakan oleh ‘Aishah untuk Kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah* (*‘ard al-Ḥadīth ‘alā al-Qur’ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

Metode yang digunakan untuk kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah* (*‘ard al-Ḥadīth ‘alā al-Qur’ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

2. Membandingkan Beberapa Riwayat Hadis

Dengan menggunakan metode ini, para penulis hadis akan mengetahui adanya beberapa lafal hadis yang bukan bersumber dari Nabi Saw., tetapi *mudraj*⁵¹ dari salah seorang perawi hadis, baik seorang sahabat atau lainnya yang telah memasukkan kata atau kalimat ke dalam sebuah redaksi hadis.⁵² bisa juga terjadi *iḍtirāb*,⁵³ *maqlūb*,⁵⁴ yang disebabkan karena salah seorang perawi hadis tidak *ḍabt*, atau terjadi *tashīf*.⁵⁵

Contoh metode ini adalah hadis riwayat Abū Hurairah dari Nabi Saw.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ
الْعَصْرِ فَتَوَضَّؤُوا وَهُمْ عَجَالٌ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحٌ لَمْ يَمَسَّهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ
أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَ لَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ
أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ وَفِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي يَحْيَى الْأَعْرَجِ.

Sebagian perawi meriwayatkan hadis ini seperti ini, semua disandarkan kepada Nabi Saw., tanpa ada penjelasan mana kata Abū Hurairah dan mana sabda Nabi Saw. Sementara perawi yang lain meriwayatkan hadis ini serta ada penjelasan mana kata Abū Hurairah dan mana sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّئُونَ مِنَ الْمِطْهَرَةِ قَالَ أَسْبَعُوا الْوُضُوءَ فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَنِإْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

Idrāj semacam ini tidak mungkin diketahui tanpa membandingkan seluruh riwayat hadis dan melakukan penulisan terhadapnya.⁵⁶

3. Membandingkan Hadis dengan Hadis Lainnya

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan *manhaj* sahabat dalam menghadapi perbedaan riwayat, maka mereka mengembalikannya kepada Al-Qur'an. Semua sepakat akan *mutawatiran* Al-Qur'an. Sekarang yang menjadi masalah adalah *istidlāl* dengan hadis untuk *counter* hadis lain. Untuk itu diperlukan *murajjihāt/Aujuh al-Tarjih* (hal-hal yang bisa dijadikan dasar untuk *mentarjih* salah satu riwayat). Di sini akan dijelaskan beberapa *murajjihāt* tersebut:

Persoalan Rumah Tangga (Privasi)

Dalam banyak kasus yang tidak terungkap oleh para sahabat karena memang kejadiannya di dalam rumah tangga Nabi Saw. Ada juga para sahabat mengutus utusan ke salah satu *ummahāt al-mu'minīn* untuk bertanya suatu masalah yang telah diputuskan oleh Nabi Saw. yang mungkin tidak diketahui oleh para sahabat lain. Jika mereka mengetahui tentang jawaban suatu masalah, niscaya akan menjawabnya, jika tidak tahu maka tidak menjawabnya. Di bawah ini ada beberapa persoalan privasi tersebut.⁵⁷

Orang Berpuasa dalam Keadaan *Junub*

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي قِصَصِهِ مَنْ أَذْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلَا يَصُومُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ لِأَبِيهِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ فَأَنْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَسَأَهُمَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ قَالَ فَكِلَاتَاهُمَا قَالَتَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ قَالَ فَأَنْطَلَقْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى مَرْوَانَ

فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ مَرَوَانُ عَزَمْتُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا ذَهَبَتْ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَرَدَدَتْ عَلَيْهِ مَا يَقُولُ قَالَ فَحِجْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبُو بَكْرٍ حَاضِرٌ ذَلِكَ كُفْلُهُ قَالَ فَذَكَرَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَهْمَا قَالْتَاهُ لَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ هُمَا أَعْلَمُ ثُمَّ رَدَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ إِلَى الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنَ الْفَضْلِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَارْجِعْ أَبُو هُرَيْرَةَ عَمَّا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ قُلْتُ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَقَالْتَا فِي رَمَضَانَ قَالَ كَذَلِكَ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ

Riwayat di atas jelas bahwa Abū Bakar bin ‘Abd al-Raḥmān dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith melakukan cross cek terhadap hadis yang didapatkan dari AbūHurairah kepada isteri-isteri Nabi Saw., ‘Aishahr.a. dan UmmuSalamahr.a. dan hasilnya memang berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh AbūHurairah. Dan riwayat semacam ini yang harus *ditarjih*kan adalah riwayat yang datang dari isteri-isteri Nabi Saw., karena merekalah yang lebih mengetahui urusan privasi mereka juga Nabi Saw.⁵⁸

Metode yang digunakan oleh AbūBakr bin ‘Abd al-Raḥmān dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith untuk Kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah* (‘*ard al-Ḥadīthba‘duhā ‘alāba‘ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya HaraldMotzki.

4. Membandingkan Hadis dengan Akal/Logika

Setelah dibahas *manhaj* sahabat dalam Kritik *matan* hadis yang pertama membandingkan hadis dengan Al-Qur’an dan kedua membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, maka sekarang akan dipaparkan *manhaj* ketiga yaitu membandingkan hadis dengan akal sehat. Inilah beberapa contoh *manhaj* tersebut.

Wuḍū’ karena Menyentuh Api

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءُ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ وَلَوْ مِنْ نُورٍ أَقْطِيقَالَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْتَوَضَّأُ مِنَ الدُّهْنِ أَنْتَوَضَّأُ مِنَ الْحَمِيمِ قَالَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَا ابْنَ أُحْجِي إِذَا سَمِعْتَ حَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَضْرِبْ لَهُ مَثَلًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَأَبِي طَلْحَةَ وَأَبِي

أَثُوبَ وَأَبِي مُوسَى قَالَ أَبُو عَيْسَى وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْوُضُوءَ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ
وَأَكْثَرَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ عَلَى
تَرْكِ الْوُضُوءِ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ.

Dalam riwayat ini AbūHurairah meriwayatkan kewajiban wuḍū' karena terkena api. Lalu Ibn 'Abbās mempertanyakan kebenaran riwayat AbūHurairah dengan bertanya apakah harus wuḍū' karena terkena minyak, air panas? Pertanyaan-pertanyaan itu dibangun dengan akal logika, bukan dibangun atas dasar riwayat. Menurut Jumhūr orang yang terkena api tidak diharuskan untuk wuḍū' lagi.⁵⁹

Metode yang digunakan oleh Ibn 'Abbās untuk Kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah* ('*ard al-Ḥadīth 'alā 'Aql*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya HaraldMotzki.

5. Membandingkan Hadis dengan Informasi Sejarah

Apabila dalam hadis terdapat sesuatu yang menunjukkan terjadinya peristiwa, sementara peristiwa tersebut berbeda dengan kejadian yang sesungguhnya, maka hadis tersebut dihukumi sebagai hadis *ḍa'īf*. Penggunaan *manhaj* ini (membandingkan hadis dengan informasi sejarah) untuk mengetahui *keṣāḥīhan* atau *keḍa'īfan* suatu hadis telah dipraktekkan dalam kitab *ṣaḥīḥain* dan lainnya. Berikut ini akandipresentasikan beberapa contoh *manhaj* tersebut.

Tiga Pemberian AbūSufyān

حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ
وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْمِلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ
الْمُسْلِمُونَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ وَلَا يُقَاعِدُونَهُ فَقَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا
نَبِيَّ اللَّهِ ثَلَاثَ أَعْطَيْتَهُنَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ عِنْدِي أَحْسَنُ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُهُ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي
سُفْيَانَ أَرْوَجُهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَمُعَاوِيَةُ تَجْعَلُهُ كَاتِبًا بَيْنَ يَدَيْكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَتُؤَمِّرُنِي
حَتَّى أَقَاتِلَ الْكُفَّارَ كَمَا كُنْتُ أَقَاتِلُ الْمُسْلِمِينَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَبُو زَيْمِلٍ وَلَوْلَا أَنَّهُ طَلَبَ
ذَلِكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَاهُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا قَالَ
نَعَمْ.

Matan hadis ini diKritik dengan menggunakan sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa AbūSufyān masuk Islam pada *Fath Makkah* (penaklukan Makkah), sementara Nabi Saw. menikah dengan Umi Ḥabībah jauh sebelum itu. Oleh karena itu menurut IbnHāzm (w. 456 H.), hadis ini adalah hadis *mauḍū‘* (palsu).⁶⁰

Tidak diragukan lagi bahwa sejarah menjadi alat ukur yang benar bukan bohong. Tetapi yang perlu digarisbawahi di sini adalah sejarah yang diyakini kebenarannya, bukan sejarah yang tidak diyakini kebenarannya, sejarah yang seperti tidak mungkin dijadikan alat ukur *keṣāḥīḥan* suatu hadis.⁶¹

Metode yang digunakan untuk Kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘araḍah* (*‘arḍ al-Ḥadīth ‘alā al-Ma‘lūmāt al-Tārīkhīyah*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya HaraldMotzki.

E. Praktek Metode *Common Link*

Sebagi contoh metode common Link, mari kita perhatikan hadis yang sama tapi diriwayatkan oleh periwayat yang berbeda-beda. Penulis mengambil satu hadis yang cukup terkenal di kalangan umat Islam sebagai contoh, yaitu hadis tentang niat, sebagai berikut:

البخاري:

[6689] - (6223) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

مسلم:

[1910] - (3537) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ فَعَنْبِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، [ج 13 : ص

54 [فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

أبو داود:

(36)-(37) حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ، [ج 1 : ص 42] كِلَاهُمَا، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بِنَ وَقَاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ K يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

النسائي:

(74)-(75) أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ، عَنْ حَمَّادٍ، وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، ح وَأَخْبَرَنَا سَلِيمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بِنَ وَقَاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

الترمذي:

(1569)-(1647) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بِنَ وَقَاصٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

الرقم	اللفظ	البخاري	مسلم	أبي داود	النسائي	الترمذي	الجملة
1	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	5 صحيح
2	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	5 صحيح
3	بالنيات	بالنية	بالنية	بالنيات	بالنية	بالنية	4 ضعيف
4	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	5 صحيح
5	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	5 صحيح
6	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	5 صحيح
7	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	5 صحيح
8	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	5 صحيح
9	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	5 صحيح
10	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	وإلى رسوله	4 ضعيف
11	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	3 ضعيف
12	وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	4 ضعيف
13	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا	4 ضعيف
14	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	5 صحيح

Kalau diperhatikan dari tabel di atas bahwa untuk lafal nomor 1 dan 2 semuanya memakai lafal yang sama berarti menunjukkan kualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk lafal nomor 3 hanya Abu Daud saja yang menggunakan lafal jama', sementara empat lainnya menggunakan lafal mufrad. Berarti yang menggunakan lafal jama' bekualitas dha'if,

sementara yang menggunakan lafal mufrad berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 4 sampai dengan 9 semuanya menggunakan lafal yang sama yang berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 10, hanya satu Imam yang menggunakan kata *ilā*, yang berarti berkualitas dha'if karena berbeda dengan empat imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 11, hanya dua Imam yang menggunakan kata *ilā*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan tiga Imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 12, hanya satu Imam yang menggunakan kata *li*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 13, hanya satu Imam yang menggunakan kata *yankihuhā*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat Imam lainnya yang menggunakan kata *yatazawwajuhā*, yang berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Demikian tadi yang dilakukan oleh Juynboll dalam menilai suatu hadis, yaitu dengan membandingkan kalimat per kalimat. Kalimat yang sama berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*, sementara kalimat yang berbeda berarti berkualitas *dha'if*.

Kalau hal ini diterapkan kepada hadis-hadis yang telah dibukukan oleh para periwayat hadis, niscaya banyak sekali ditemukan hadis-hadis yang berkualitas dha'if dengan standar Juynboll, padahal hadis-hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ* menurut ulama hadis. Karena ulama hadis lebih mementingkan konten hadis secara keseluruhan meskipun diriwayatkan secara *ma'nawi*, sementara Juynboll, menilainya lafal per lafal atau kalimat per kalimat. Hak ini sangat susah dijumpai dalam hadis, yaitu lafalnya yang persis sama, kecuali al-Qur'an saja yang bisa seperti itu atau hadis mutawatir lafdzi saja, yang bisa memenuhi kriteria seperti itu.

F. Kesimpulan

Kritikmatan hadis yang dipraktekkan oleh muḥaddithīn dan diakui oleh M. A'dzamī yaitu dengan menggunakan metode muqāranah dan mu'āraḍah terbukti lebih akurat, tepat dan komprehensif, daripada metode yang dipakai oleh Sarjana Barat yang menggunakan metode common link.

Metode muqāranah dan mu'āraḍah intinya adalah pencocokan

konsep yang menjadi muatan pokok setiap matan hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antarkonsep dengan hadis lain dan dengan dalil shari'at yang lain. Sementara metode common link hanya membandingkan antara varian lafal-lafal hadis. Lafal hadis yang sama dianggap sahih dan yang berbeda dianggap lemah atau palsu.

Metode muqāranah dan mu'arāḍah yang dilakukan oleh sahabat maupun muḥaddithīn mutaqaḍdimīn dan muta'akhkhirīn adalah dengan cara membandingkan antara hadis dengan Al-Qur'an, membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, membandingkan hadis dengan logika, membandingkan hadis dengan informasi sejarah, membandingkan hadis dengan al-uṣūl al-shar'īyyah, dan lain-lain.

Selain metode muqāranah dan mu'arāḍah ada juga metode al-taufiq yang dikembangkan oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.). Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam kitabnya mendatangkan banyak hadis yang bertentangan kemudian menyatukannya (al-taufiq), baik dengan cara al-jam'u, naskh atau tarjih. Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara hadis yang berbeda.

Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam rangka memahami hadis dan menemukan signifikansi kontekstualnya meletakkan beberapa prinsip pemahaman terhadap hadis, antara lain: 1. Memahami al-Sunnah harus sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. 2. Menghimpun hadis yang bertema sama. 3. Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya. 4. Penggabungan, pentarjihān antara hadis-hadis yang tampak bertentangan. 5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap. 6. Pemahaman hadis antara hakikat dan majāz. 7. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. 8. Memastikan makna istilah dalam hadis.

Endnotes:

¹ Pendapat ini disampaikan oleh IgnazGoldziher dalam *Muhammedanische Studien* (Hildesheim: tp, 1961).

² Pendapat ini disampaikan oleh kaum orientalis pada umumnya, utamanya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Lihat: Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 59. Lihat juga G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Hadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudios arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

³ Pendapat ini disampaikan oleh al-A'zamī, al-Jawābī, dan al-Daminī. Lihat: Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd Muḥaddithīn fī Naqḍ Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah Abd al-Karīm Ibn 'Abdillāh, 1986). Lihat juga Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Studies In Early Hadīth Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th).

⁴ Ṣalāhuddīn ibn Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqḍ Matn 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār al-Āfāq al-Jadīd, 1983), 85.

⁵ Pendapat serupa disampaikan oleh al-Jawābī dan al-Daminī. Lihat: Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqḍ Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah Abd al-Karīm Ibn 'Abdillāh, 1986). Lihat juga Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Studies In Early Hadīth Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th).

⁶ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Manhaj al-Naqḍ 'inda al-Muḥaddithīn* (Riyād: 'Umarīyah, 1982), 59.

⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penulisan Ilmu-ilmu Uṣuluddīn* (Jakarta: Raja Cratindo Persada, 2000), 69.

⁸ Hāsijim 'Abbās, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 30.

⁹ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, no. indeks 3161.

¹⁰ al-Adlibī, *Manhaj Naqḍ Matn*, 116.

¹¹ 'Abbās, *Kritik Matan Hadis*, 33.

¹² Ṣalāhuddīn ibn Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqḍ al-Matn 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār al-Āfāq al-Jadīd, 1983), 85.

¹³ Lihat: *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: 1/207 dan 10/325, *Sunan Abī Dāwūd*, hadis no. 3039, *Sunan al-Tirmidhī*: 9/258 dan *Musnad Imam Aḥmad*: 6/47, 91. Lihat juga Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Ali al-Kirmānī, *Ṣaḥīḥ Abī 'Abdillāh al-Bukhārī bi Sharḥ al-Kirmānī* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1985), cet. Ke-3, jilid II, 101, hadis nomor 103, *Kitāb 'Ilm, Man Sami'a Shai' fa Raja'a Ḥattā Ya'rifuhū*.

¹⁴ al-Adlibī, *Manhaj Naqḍ al-Matn*, 85.

¹⁵ *al-Jam'u* atau (kompromi) menurut istilah adalah menjelaskan persamaan antara dua hadis yang bertentangan, keduanya bisa dipakai untuk *hujjah*, satu masa, dengan menjadikan keduanya dalil yang *ṣaḥīḥ*, menghilangkan perbedaan seperti *'ām* dan *khāṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan bahwa perbedaan itu pada hakikatnya tidak ada. Syarat *Jam'u* ada tujuh; 1. Adanya perbedaan antara dua dalil. 2. *Jam'u* tidak mengakibatkan pembatalan nas syari'ah. 3. Hilangnya perbedaan dengan dilakukannya *Jam'u*. 4. *Jam'u* tidak menyebabkan bertabrakan dengan dalil lain. 5. Kedua dalil yang bertentangan dating pada masa yang sama. 6. Tujuan *Jam'u* adalah benar dan dilakukan dengan cara yang benar. 7. Sebagian ulama mensyaratkan kedua dalil yang bertentangan berada pada dejat yang sama. Lihat:

NāfidhHusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahāwa al-Muhaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 141-145.

¹⁶Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth, taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 64.

¹⁷Muḥyi al-Dīn ibnSharaf al-Nawāwī, *Taqrīb al-Nawāwī*, taḥqīq 'AbdWahāb 'Abd al-Laṭīf (Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 h), 2/196.

¹⁸NāfidhHusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahāwa al-Muhaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 58-59.

¹⁹Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth, taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 246.

²⁰al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, 64.

²¹al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, 68.

²²al-Albanī bernama lengkap Abū 'Abd Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn ibn Nūḥ ibn Adam. Dilahirkan pada tahun 1332 H/1914 M di kotaAshkoderah ibu kota lama Albania. Populer dengan sebutan Albanī karena dibangsakan pada tanah airnya Albania. Dipanggil dengan Abū 'Abd Raḥmān karena anak sulungnya bernama 'Abd Raḥmān. Albanī berasal dari keluarga sederhana yang jauh dari kekayaan materi, tetapi sangat fanatik dan taat dalam urusan agama. Ayahnya seorang ulama bermazhab Hanafi yang cukup disegani di daerahnya. Ia seorang alumni pada salah satu perguruan tinggi Islam di Istanbul Turki. Jadilah Albanī kecil di bawah asuhan sang ayah yang sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Lihat: Ibrāhīm Muḥammad 'Alī, *Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-AlbanīMuḥadith 'Aṣr wa Nāṣir al-Sunnah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1422H/2001M), 11.

²³MuḥammadZaki, *Metode Kritik Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir Dīn Albanī* (Jakarta: Sps UIN, 2008), 242.

²⁴Pendapat ini disampaikan oleh IgnazGoldziher dalam *MuhammedanischeStudien* (Hildesheim: tp, 1961), ii: 35.

²⁵Yang berpendapat seperti pendapat kedua ini adalah kaum orientalis pada umumnya, utamanya Joseph Schacht dan G.H.A.Juynboll. Lihat: Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 59. Lihat juga G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudiosarabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

²⁶G.H.A.Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudiosarabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

²⁷G.H.A.Juynboll, "Nāfi", the *mawla* of Ibn 'Umar and His Position in Muslim *Ḥadīth* Literature", (Early Islamic Period), dalam *Der Islam*, 208.

²⁸IgnazGoldziher, *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II (London: George Allen and UNWIN LTD, 1971), 19.

²⁹A'zamī, "Ḥadīth: Rules for Acceptance and Tranmission", dalam The Muslim Students Association of the United Stated and Canada, *The Place of Ḥadīth in Islam* (Chicago Illinois: Illinois Institute of Technology, 1975), 19-20.

³⁰IgnazGoldziher, *Muslim Studies*, 140-141.

³¹Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 163.

³²G.H.A.Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 71.

³³G.H.A.Juynboll, *Muslim Tradition*, 75. Lihat juga H.A.R. Gibb, *Mohammedanism An Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1968), 55-56.

³⁴G.H.A.Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Method", 295-296.

³⁵G.H.A.Juynboll, "Early Islamic Society as Reflected in Its Use of *Isnāds*," dalam *Le Museon* 107 (1994), 155.

³⁶ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjangan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 68.

³⁷G.H.A.Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods", 297.

³⁸G.H.A.Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods", 296. Dan "Early Islamic Society", 155.

³⁹G.H.A.Juynboll, "Early Islamic Society", 155-156.

⁴⁰G.H.A.Juynboll, "Early Islamic Society", 156.

⁴¹G.H.A.Juynboll, "Nāfi", the *mawlā* of Ibn 'Umar", 213 dan "Early Islamic Society", 158.

⁴²G.H.A.Juynboll, "Nāfi", the *mawlā* of Ibn 'Umar", 214.

⁴³G.H.A.Juynboll, "Some Thoughts on Early Muslim Historiography", dalam *Bibliotheca Orientalis* 49, (1992), 689.

⁴⁴G.H.A.Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods". 296.

⁴⁵ al-An'ām: 164

⁴⁶ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2: 643.

⁴⁷ al-Damini, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 63.

⁴⁸ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah 'Abd al-Karīm, 1986), 461.

⁴⁹ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Janā'iz, bāb Mayyit Yu'adhabubibukā'i Ahlihi 'Alaihi*, 2: 643.

⁵⁰ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Janā'iz, bāb Mayyit Yu'adhabubibukā'i Ahlihi 'Alaihi*, 2: 643.

⁵¹ *Mudraj* adalah Penambahan lafal oleh perawi ke dalam redaksi hadis, lalu orang yang mendengar dari perawi tersebut menyangka bahwa lafal tadi adalah termasuk dari redaksi hadis. *Mudraj* bisa terjadi pada *sanad* juga pada *matan*. *Mudraj Matn* adalah memasukkan sebagian perkataan perawi ke dalam redaksi hadis Rasūlullāh Saw., bisa di awal, di tengah atau di akhir hadis, lalu orang yang mendengarnya menyangka bahwa perkataan perawi tadi termasuk dalam bagian dari redaksi hadis yang bersumber dari Rasūlullāh Saw. Salah satu contoh *Mudraj Matn* adalah hadis riwayat Bukhari dan lainnya dari 'Aishah.r.a.: كان النبي صلى

الله عليه وسلم يتحنث في غار الحراء - وهو التبعيد - اللبالي ذوات العدد، الخ. kata - وهو التبعيد - adalah penjelasan dari Zuhri dan memasukkannya ke dalam hadis. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīth fī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 61-62. Lihat juga, Abī 'Amr 'Uthmān bin 'Abdirrahmān al-Ma'rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudsī, t.th), 45-46.

⁵² al-Damini, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 133.

⁵³ Suatu hadis disebut *iḍtirāb* atau *muḍṭarrib* apabila ada satu hadis yang berbeda dalam *matan* atau *sanad* dari seorang perawi atau lebih. Apabila bisa

ditarjihkan (dari beberapa macam cara *tarjih*) salah satu dari dua riwayat atau beberapa riwayat, seperti perawi yang lebih *ḥāfiẓ* atau *ḍābiṭ* atau lebih lama berguru dengan perawi tertentu, maka yang demikian itu (hadis yang lebih *rājih*) dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Sementara hadis yang *marjūḥ* dihukumi sebagai hadis yang *Shādhah* atau *munkar*. Sedangkan apabila kedudukan beberapa riwayat itu sama dan tidak mungkin dilakukan *tarjih*, maka hadis yang demikian itu disebut sebagai hadis *muḍṭarrib*. Hadis *muḍṭarrib* dihukumi sebagai hadis *ḍaʿīf*, kecuali dalam satu hal, yaitu apabila terjadi perbedaan dalam nama perawi atau nama bapak perawi, atau *nisbat* perawi, sementara perawi yang meriwayatkan hadis tadi *thiqah*, maka hadis yang seperti ini dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Perbedaan yang ada tidak menjadi masalah, dan meskipun disebut sebagai hadis *muḍṭarrib*. Dalam kitab *al-Ṣaḥīḥain* terdapat banyak hadis model ini. Lihat: Ahmad Muhammad Shākir, *al-Bāʿith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ʿUlūm al-Ḥadīth fī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 60.

⁵⁴Hadis *maqlūb* (yang terbalik), bisa terjadi pada *matan* juga pada *sanad*. Contoh hadis *maqlūb* pada *matan* adalah hadis riwayat Ahmad, Ibn Huzaimah dan Ibn Hibbān dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya dari hadis Anīsah secara *marfūʿ*: إذا أذن ابن أم مكتوم فكلوا. واشربوا، وإذا أذن بلال فلا تأكلوا ولا تشربوا. إن بلالا يؤذن بليل فكلوا واشربوا حتى يؤذن ابن أم مكتوم. Adapun contoh hadis *maqlūb* pada *sanad* adalah kesalahan seorang perawi hadis dalam menyebut nama perawi hadis atau *nasabnya*, seperti mengatakan Kaʿab bin Marrah, yang seharusnya Marrah bin Kaʿab. Khaḍīb Baghdādī telah menyusun kitab yang berjudul *Rafʿulrtiyāb fī Maqlūb min Asmāʾ wa Ansāb*. Imam Bukhārī ketika baru tiba di Baghdād pernah dilakukan *fit and proper test* oleh ulama hadis setempat dengan menguji seratus hadis yang *sanad* dan *matamya* dibolak-balik, seperti hadis dari Sālim dari Nāfiʿ yang seharusnya Nāfiʿ dari Sālim, atau sebaliknya. Imam Bukhārī pun menempatkan *sanad-sanad* yang dibolak-balik tadi ke dalam *matamya* masing-masing. Lihat: Ahmad Muhammad Shākir, *al-Bāʿith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ʿUlūm al-Ḥadīth fī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 72-73.

⁵⁵*Taṣḥīf* (kesalahan tulis yang ada pada kitab-kitab hadis). contoh *taṣḥīf* yang terjadi pada *sanad* adalah hadis Shuʿbah dari ʿAwwām bin Murājim (مراجم) dari Abī ʿUthmān Nahdī dari ʿUthmān bin ʿAffān berkata, Rasūlullāh Saw bersabda: لتؤذن الحقوق إلى أهلها ... الحديث. Yang seharusnya Ibn Muzāḥim (مراجم). Sedangkan contoh *taṣḥīf* pada *matan* adalah hadis riwayat Ibn Lahīʿah dari kitab Mūsā ʿUqbah dari Zaid bin Thābit bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: احتجم في المسجد. Yang seharusnya احتجر. Ibn Lahīʿah telah melakukan kesalahan atau *taṣḥīf* karena ia meriwayatkan hadis dari kitab (tulisan atau catatan atau buku) bukan dari pendengaran. Masalah ini dijelaskan dengan panjang lebar oleh Imam Muslim dalam kitab *Tamyīz*. Lihat: Abī ʿAmr ʿUthmān bin ʿAbdirrahmān al-Maʿrūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ʿUlūm al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudṣī, t.th), 140-141.

⁵⁶al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 136.

⁵⁷al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 80.

⁵⁸al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 81.

⁵⁹ Aḥmad bin ‘Alī al-Shaukānī, *Nail al-Auṭār Muntaqā al-Akḥbār*, taḥqīq Ṭāhā ‘Abd al-Ra’ūf dan MustafāMuḥammad al-Ḥawārī (Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1968), 1/314.

⁶⁰Muḥammad bin Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī, *Tauḍīh al-Afkār*, taḥqīq MuḥammadMuḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Mesir: Maktabah al-Khānījī, 1366 H.), cet. I., 1/129.

⁶¹al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 184.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, HāsJim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- AbūGhuddah, ‘Abd al-Fattāh. *Hāshīyah al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf li Ibn al-Qayim*. Halb: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmīyah, 1390 H.
- AbūShahbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Isrā‘īliyyāt wa al-Mauḍu‘āt fī Kutub al-Tafsīr*. Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- AbūZahw, Muḥammad. *al-Ḥadīthwa al-Muḥaddithūn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1984.
- al-Adlabī, Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad. *ManhajNaqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983.
- al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfahwa al-Mauḍū‘ah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.
- al-‘Alī, Ibrāhīm Muḥammad. *Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-AlbānīMuḥadith al-‘Aṣr wa Nāṣir al-Sunnah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1422H/2001 M.
- ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Irāq, *Tanzīh al-Sharī‘ah al-Marfū‘ah*, taḥqīq ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf dan ‘Abdullāh Muḥammad al-Siddīq. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1979.
- al-Āmidī, Abū al-Ḥasan ‘Alī. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Mesir: Maktabahwa Maṭba‘ahMuḥammad ‘Alī Ṣabīḥ, 1968.
- Amin, Kamaruddin. Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: a Critical Study of His Method. Dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 2 (2004).

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

al-‘Askarī, al-Ḥasan bin ‘Abdullāh. *Sharḥ MāYaqa‘u Fīhi al-Taṣḥīf wa al-Taḥrīf, taḥqīq* ‘Abd ‘Azīz Aḥmad. Mesir: Muṣṭafaal-Bābī al-Ḥalībī, 1936.

al-Aṣḥabī, Mālik bin Anas Abū ‘Abdillāh. *Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik, taḥqīq*: MuḥammadFu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Mesir: Dār al-Turāth al-‘Arabī, t.th.

al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abū al-Faḍl. *al-Iṣābah fīTamyīz al-Ṣaḥābah, taḥqīq* ‘Ali Muḥammad al-Bajāwī. Beirut: Dār al-Jīl, 1412 H.

....., *Tahdhīb al-Tahdhīb*. T.tp.: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-Nizāmīyyah, 1325 H.

....., *Sharḥ Nukhbah al-Fikr*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī, t.th.

....., *Fath al-BārīSharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

al-A‘zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies In Early Hadīth Literature*. Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th.

....., *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddithīn*. Riyāḍ: al-‘Ummarīyah, 1982.

al-Azdī, Sulaimān bin al-Ash‘ath Abū Dāūd al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāūd, taḥqīq* MuḥammadMuḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

al-Baghdādī, al-Imām al-Ḥāfiẓ AbīBakr Aḥmad bin ‘Ali bin Thābit al-Khaṭīb. *Tārīkh Madīnat al-Salām waAkhbār MuḥaddithihāwaDhikruQuṭṭānihā al-‘Ulamā min GhairiAhliahāwaWāridihā*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001.

al-Baihaqī. *Ma‘rifat al-Sunan wa al-Āthār*, taḥqīq al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. Kairo: Majlis al-‘Alā li al-Shu‘ūn al-Islāmīyah, t.th.

Baltājī, Muḥammad. *Manāhij al-Tashrī‘ al-Islāmī fī al-Qarn al-Thānī al-Hijrī*. Saudi Arabia: NashrLajnah al-Buḥūth bi Jāmi‘ah al-Imām MuḥammadibnSu‘ūd, 1397 H.

-
- Bauzir, Abdurrahmān ‘Ali. (ed), *Fatwa Qardāwī, Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Bek, Muḥammad al-Khuḍarī. *Uṣūl al-Fiqh*. Mesir: Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1969.
- al-Bukhārī al-Ju‘fī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, taḥqīq Muṣṭafā Dīb al-Baghā*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, t.th.
-, Muḥammad bin Ismā‘īl. *al-Tārīkh al-Kabīr*. India: Ṭaba‘ah Muṣawwarah, t.th.
- Buḡnah, Mubārak ‘Āmir. *al-‘Illat ‘inda al-Uṣūliyyīn*. Maktabah Shāmilah, Iṣḍār Thānī.
- al-Buṣṭī, Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, taḥqīq: Shu‘aib al-Arna‘ūṭ. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1993.
- al-Dardīr. *al-Sharḥ al-Ṣaghīr bi Ḥashīyah al-Ṣawī*. Mesir: Maṭba‘ah al-Bābī al-Halībī, t.th.
- al-Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān *Sunan al-Dārimī*, taḥqīq ‘Abdullāh Hāshim al-Yamānī. T.tp: Dār al-Mahāsin li al-Ṭibā‘ah, 1966.
- al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Beirut: al-Risālah, t.t.
- Dickinson, Eerik. “Ibn al-Salah al-Shahrazuri and the Isnad”, dalam *Journal of The American Oriental Society*. Vol. 122, No. 3 (Jul.-Sep., 2002).
- al-Dimashqī, Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī. *al-Bayān wa al-Ta‘rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *AsbabulWurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.
- al-Dinawarī, AbdAllāh bin Muslim bin Qutaibah. *Ta‘wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth*, taḥqīq Abd al-Qādir Aḥmad ‘Aṭā. T.tp: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 1402 H.
- al-Dumainī, Misfar ‘AzmAllāh. *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyāḍ: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad Ibn Su‘ūd, 1984.
- Fudhaifī, Aḥmad. *Metode ‘Aisyah dalam Kritik Hadis*. Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2009.
-

-
- Gibb, H.A.R. *Mohammedanism An Historical Survey*. Oxford: Oxford University Press, 1968.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II. London: George Allen and UNWIN LTD, 1971.
- *Muhammedanische Studien*. Hildesheim: tp, 1961.
- Ḥammād, Nāfidh Ḥusain. *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn*. al-Mansūrah: Dār al-Wafā', 1993.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penulisan Ilmu-ilmu Uṣuluddīn*. Jakarta: Raja Cratindo Persada, 2000.
- Hāshim, Aḥmad 'Umar. *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth*. Cairo: Dār al-Shabāb, 1995.
- al-Ḥazimī, Muḥammad bin Mūsā. *al-I'tibār fī al-Nāsikhwa al-Mansūkh, taḥqīq* Muḥammad Aḥmad 'Abd al-'Azīz. Mesir: Maktabah 'Āṭif, t.th.
- al-Haithamī, Nūr al-Dīn. 'Alī *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. T.Tp.: Dār al-Kitāb, 1967.
- al-Ḥanbalī, Abī al-Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī. *al-Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, taḥqīq 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1999.
- al-Ḥanbalī, Ibn Qudāmah. *al-Mughnī*. Cairo: Dār al-Manār, t.th.
- al-Ḥarrānī, Shekh Islām Taqiyu al-Dīn Aḥmad bin Taimīyah. *Majmū'ah al-Fatāwā*. Mansūrah: Dār al-Wafā', 2005.
- al-Harawī, Mulā' Alī al-Qārī. *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, taḥqīq Muḥammad al-Ṣabāgh Dār al-Amānah. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1971.
- Ibn al-'Arabī. *Aḥkām al-Qur'ān*. Cairo: 'Isā al-Ḥalibī, t.th.
- Ibn al-Athīr, Abī al-Ḥasan 'Ali bin Abī al-Karam Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm bin 'Abd al-Wahīd al-Shaibānī. *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1987.

-
- Ibnal-Jauzī, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī. *al-Mawḍu‘āt*, taḥqīq ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uthmān. Madīnah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1386 H.
- IbnKhalkān, Abī al-‘Abbās Shams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin AbīBakr. *Wafayāt al-A‘yān waAnbā’ Abnā’ al-Zamān*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Ibn al-Qayim, Muḥammad bin AbīBakr. *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, taḥqīq ‘Abd al-Fataḥ AbūGhudah. Ḥalb: Maktab al-Matbū‘āt al-Islāmīyah, 1390 H.
- IbnQudāmah, *al-Mughnī*. Mesir: Maṭba‘ahNashr al-Thaqāfah al-Islāmīyah, t.th.
- Ibn al-Ṣalāh, Abī ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abdirraḥmān. *MuqaddimahIbn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Cairo: Dār Zāhid al-Qudsi, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penulisan Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Jauzīyah, Muḥammad bin Qayim. *Zād al-Ma‘ād fīHadyi Khair al-‘Ibād*. Mesir: al-Maṭba‘ah al-Miṣrīyah waMaktabatuḥā, t.th.
- al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddithīn fīNaqdMatn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*. Tūnis: Mu’assasahAbd al-Karīm Ibn ‘Abdillāh, 1986.
- Juynboll, G.H.A. “Early Islamic Society as Reflected in Its Use of *Isnāds*,” dalam *Le Museon* 107 (1994).
-, “Nāfi‘, the *mawlā* of Ibn ‘Umar and His Position in Muslim Ḥadīth Literature”, (Early Islamic Period), dalam *Der Islam*.
-, “Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature”, dalam *al-Qantara. Revista de estudiosarabes*, 10, fasc. 2, Madrid, 1989.
-, “Some Thoughts on Early Muslim Historiography”, dalam *Bibliotheca Orientalis* 49, (1992).
-, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
-

-
- Kaḥālāh, ‘Umar Riḍā. *Mu’jam al-Mu’allifīn Tarājum Muṣannifī al-Kutub al-‘Arabīyah*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1957.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Kirmānī, Shams al-Dīn Muḥammad bin ‘Ali. *Ṣaḥīḥ Abī ‘Abdillāh al-Bukhārī bi Sharḥ al-Kirmānī*. Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985.
- Lowry, Joseph E. “The Legal Hermeneutics of al-Shāfi‘ī and IbnQutayba: A Reconsideration”, dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 1 (2004).
- Maḥmūd, ‘Abd al-Majīd. *AbūJa‘far al-ṬaḥāwīwaAtharuhū fī al-Ḥadīth*. T.tp. al-Hai’ah al-‘Ammahli al-Kitāb, 1975.
- al-Manāwī, Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*. Mesir: Maṭba‘ah MuṣṭafāMuḥammad, 1356 H.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarah Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Motzki, Harald. “The Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghāzī*-Reports”, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muḥammad: The Issue of Sources*. Leiden: Brill, 2000.
- Muḥammad bin Ḥibān, *al-Majrūḥīn*, taḥqīq Maḥmūd Ibrāhīm Zāid. Ḥalb: Dār al-Wa‘yi, 1396 H.
- Musa, Aisha Y. “al-Shāfi‘ī, the Ḥadīth and the Concept of the Duality of Revelation”, dalam *Islamic Studies* Vol. 46, No. 2 (Summer 2007).
- Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq MuḥammadFu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Mesir: Īsā al-Bābi al-Ḥalībī, t.th.
- al-Naisābūrī, Muḥammad bin ‘Abdillāh Abū ‘Abdillāh al-Ḥākimal-*Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥaini*, taḥqīq: Muṣṭafā ‘Abd al-Qadīr ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
-, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Haidar Ābād, Idārah Jam‘īyyah Dā’irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, t.th.

-
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: MuḥammadFu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- al-Nasā'ī, Aḥmad bin Shu'aib Abū 'Abd al-Raḥmān *Sunan al-Nasā'ī/ al-Mujtabāmin al-Sunan*, taḥqīq: 'Abd al-Fattāḥ AbūGhuddah. Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmīyah, 1986.
- al-Nawāwī, Muḥyi al-Dīn ibnSharaf. *Taqrīb al-Nawāwī*, taḥqīq 'Abd al-Wahāb 'Abd al-Laṭīf. Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 H.
- al-Nawāwī, Abū Zakaria Yaḥyā bin Sharaf bin Mūrī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.
- Ndraha, Talaziduhu. *Reseach Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Ozkan, Halit. The Common Link and Its Relation to the Madār. dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 1 (2004).
- PL, Nur Sulaiman. "Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi", dalam Jurnal *al-Hunafā* Edisi No. 7. Vol. 3.1 Agustus 2000 M / Jumadil Awal 1421 H.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf. *al-Madkhal li Dirāsat al-Sunnah al-Nabawīyah*. Cairo: MaktabahWahbah, 1992.
-, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*. al-Maṣūrah: Dār al-Wafā', 1993.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Cairo: MaktabahWahbah, 2004.
-, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyāḍ: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973.
- al-Qazwīnī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq: MuḥammadFu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- al-Rāzī, Abū Ḥātim. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

-
- al-Şan‘ānī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Subul al-Salām*, taṣḥīḥ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khūlī. Mesir: Maktabah ‘Atif, t.th.
-, *Tauḍīh al-Afkār, taḥqīq* Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1366H.
- al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abdurrahmān. Fath al-Mughīth, taḥqīq ‘Abdurrahmān Muḥammad ‘Uthmān. Madīnah: Nashr al-Maktabah al-Salafiyah, 1388 H.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1959.
- al-Shāfi‘ī, Muḥammad bin Idrīs. *Ikhtilāf al-Ḥadīth, taḥqīq* ‘Amir Aḥmad Ḥaidar. Ttp: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 H.
- al-Shairāzī, Abū Ishāq. *al-Muhadhdhab*. Mesir: Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalibī, t.th.
- Shākir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā‘ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth fī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr*. Cairo: Dār al-Turāth, 1979.
- al-Shātibī, Ibrāhīm bin Mūsā. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1982.
- al-Shaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Cairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.th.
- al-Shaukānī, Aḥmad bin ‘Alī. *Nail al-Auṭār Muntaqā al-Akḥbār*, taḥqīq Ṭāhā ‘Abd al-Ra’ūf dan Muṣṭafā Muḥammad al-Hawārī. Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1968.
- Sulaimān bin al-Ash‘ath, *Sunan Abī Dāūd*, Murāja‘ah Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. T.tp.: Dār Iḥyā al-Sunnah, t.th.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān. *al-Lāli’ al-Maṣnū‘ah fī al-Ḥadīth al-Mauḍū‘ah*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1975.
-, *Tadrīb al-Rāwī, taḥqīq* ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, t.th.
- al-Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī, taḥqīq* Aḥmad Muḥammad Shākir, dkk. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
-

-
- al-‘Umarī, Akram Diyā’. *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah*. Ttp: tp, 1984.
- Wāfi, ‘Ali ‘Abd al-Wahīd (ed.). *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. T.tp.: Lajnah al-Bayān al-‘Arabī, t.th.
- al-Ya‘qūbī, Aḥmad bin Abū Ya‘qūb. *Historiae*, editor M. Houtsma, Brill, 1883.
- Zabidi, Imron. *Kritik Matan Hadis menurut al-Ṭaḥāwī dalam Bukunya Sharḥ Mushkil al-Ātsār*. Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2008.
- al-Zarkashī, Muḥammad bin ‘Abdullāh. *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, taḥqīq Sa‘īd al-Afghānī. T.tp: al-Maktab al-Islami, 1390 H.
- Zaki, Muḥammad. *Metode Kritik Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī*. Jakarta: Sps UIN, 2008.
- al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiḥ al-Islāmī wa Adillatuhū*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1996.